

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Konsep Strategi Guru

###### a. Pengertian Strategi

Mc. Leod mengutarakan bahwa secara harfiah dalam Bahasa Inggris, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan stratagem yakni siasat atau rencana. Istilah strategi seiring berjalannya waktu sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pengajaran, Nana Sudjana mengatakan bahwa strategi mengajar adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>1</sup>

Strategi adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir (sasaran), tetapi strategi bukanlah sekedar sesuatu rencana. Strategi ialah rencana yang menyatukan: strategi mengikat semua bagian perusahaan menjadi satu. Strategi itu luas, strategi meliputi semua aspek penting perusahaan. Strategi itu terpadu, semua bagian rencana itu serasi satu sama lainnya dan bersesuaian. Strategi digunakan sebagai teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa didalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik. Kata strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti, antara lain:

- 1) Ilmu dan seni mengembangkan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai.

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri, dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 5

- 2) Ilmu dan seni memimpin bala tantara untuk menghadapi musuh dalam kondisi perang atau dalam kondisi yang menguntungkan.
- 3) Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.
- 4) Tempat yang baik menurut siasat perang.

Dalam variabel metode pembelajaran mengklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu:

1. Strategi pengorganisasian isi pembelajaran
2. Strategi penyampaian isi pembelajaran, dan
3. Strategi pengelolaan pembelajaran.<sup>2</sup>

Strategi adalah sebuah istilah populer dalam psikologi kognitif, yang berarti prosedural mental yang berbentuk tatanan tahapan yang memerlukan alokasi berupaya upaya yang bersifat kognitif dan selalu dipengaruhi oleh pilihan kognitif atau pilihan kebiasaan belajar (*cognitif preferences*) siswa.<sup>3</sup> Strategi merupakan rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi pembelajaran dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh sekolah. Manajemen strategi adalah suatu seni dan ilmu dari perbuatan penerapan dan evaluasi keputusan-keputusan strategi agar fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi menvcapai tujuan dimasa yang akan datang.

#### **b. Komponen-komponen Strategi**

Komponen-komponen yang dimiliki oleh suatu strategi, sebagai berikut:

- 1) Tujuan, khususnya dalam bidang pendidikan, baik dalam bentuk hasil yang segera dicapai (*instructional effect*) maupun hasil jangka panjang (*nurturant effect*).

<sup>2</sup> Muhaimin, dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Media), hal. 101

<sup>3</sup> Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Logos wacana Ilmu), hal. 50

- 2) Siswa atau peserta didik melakukan kegiatan belajar, terdiri dari peserta latihan yang sedang dipersiapkan untuk menjadi tenaga profesional.
- 3) Materi pelajaran, yang bersumber dari ilmu/bidang studi yang telah dirancang.
- 4) Logistik, sesuai dengan kebutuhan bidang pengajaran yang meliputi waktu, biaya, alat, kemampuan guru/pelatih dan sebagainya yang relevan dengan usaha pencapaian tujuan pendidikan.

#### **c. Strategi pembentuk karakter disiplin**

Inti dari disiplin ialah untuk mengajar, atau seseorang yang mengikuti ajaran dari seorang pemimpin. Orang tua adalah pemimpin anak dilingkungan keluarga semenjak ia masih kecil hingga dewasa, oleh karena itu orang tua haruslah secara efektif dan terus-menerus berusaha, untuk menanamkan pendidikan kedisiplinan sampai pada waktu anak betul-betul sudah dewasa dan anak sudah memutuskan untuk hidup sendiri dengan kemandiriannya. Setelah anak hidup sendiri (mandiri) bersama istri dan anak-anaknya hendaknya orang tua tetap berperan aktif untuk siap membimbing dan mengarahkan bila terjadi kecerobohan dan ketidak harmonisan terhadap kehidupannya. Dengan demikian orang tua dengan anak tetap terjalin.

Dalam rangka membentuk pendidikan kedisiplinan sebagai fungsi *controlling* baik itu orang tua di rumah ataupun guru disekolah dan atasan ditempat dinas sebaiknya memberikan kesempatan kepada setiap anak atau bawahannya untuk berkembang. Setelah pendidikan kedisiplinan disampaikan dan ditanamkan kepada peserta didik hendaknya upaya untuk pengawasan dan pengembangan pendidikan kedisiplinan peserta didik.

#### **d. Tindakan yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter**

Menurut pendapat Saiful Bahri Djamarah guru adalah tenaga pendidikan yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru

juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya. Setiap guru memiliki kepribadian yang sesuai dengan latar belakang mereka sebelum menjadi guru. Kepribadian dan pandangan guru serta latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Guru adalah manusia unik yang memiliki karakter sendirisendiri, perbedaan karakter ini akan menyebabkan situasi belajar yang diciptakan oleh setiap guru bervariasi.<sup>4</sup> Menurut Tokoh yang tak asing lagi bagi bangsa Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara mengatakan, guru adalah orang yang mendidik maksudnya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.<sup>5</sup> Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berdasarkan sejumlah sumber itu dapat disimpulkan guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan berdiri di depan kelas. Akan tetapi guru lebih dari sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada peserta didik tetapi bertanggung jawab penuh kepada peserta didik dalam artian guru adalah seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan muridmuridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, seorang guru hendaklah bercita-cita tinggi,

---

<sup>4</sup> Fathurrohman dan Sobry, Sutikno. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: Refika Aditama), hal. 43

<sup>5</sup> M. Sukardjo. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasi*. (Jakarta: Rajawaki Pers), hal. 10

berpendidikan luas, berkribadian kuat dan tegar serta berkrimanusiaan yang mendalam.

## 2. Karakter Siswa

### a. Pengertian Karakter Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah nilai-nilai unik yang terpaten dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.<sup>6</sup> Karakter dalam bahasa Inggris: “character” dalam bahasa Indonesia “karakter”. Berasal dari bahasa Yunani character dan charassain yang berarti membuat tajam, membuat dalam.

Dalam kamus Poerwardarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.<sup>7</sup>

Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan

<sup>6</sup> Syamsul Kurniawan. 2013. *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. (Yogyakarta: AR-Ruzz Media), hal. 29

<sup>7</sup> Barnawi & M. Arifin. 2012. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media), hal. 20

dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Berikut beberapa pendapat para ahli tentang karakter:

- 1) Menurut Scerenko, karakter adalah ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang.
- 2) Menurut Winnie bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan.<sup>9</sup>

Pengertian yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

#### **b. Tujuan Pembentukan Karakter**

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan

---

<sup>8</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset), hal. 237

<sup>9</sup> Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta), hal. 2

didalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup> Menurut Kemendiknas sebagaimana dikutip Agus Zaenul Fitri, tujuan pendidikan karakter antara lain:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Menurut Yahya Khan, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut :<sup>11</sup>

- 1) Mengembangkan potensi anak didik menuju self actualization.
- 2) Mengembangkan sikap dan kesadaran akan harga diri.
- 3) Mengembangkan seluruh potensi peserta didik, merupakan manifestasi pengembangan potensi akan membangun self concept yang menunjang kesehatan mental.
- 4) Mengembangkan pemecahan masalah.

<sup>10</sup> Diah Alfiana. 2017. *Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*. (Tulung Agung: Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. 40

<sup>11</sup> Yahya Khan. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri : Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. (Yogyakarta : Pelangi Publishing), hal. 17

- 5) Mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil, untuk membantu meningkatkan berpikir kritis dan kreatif.
- 6) Menggunakan proses mental untuk menentukan prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektual.
- 7) Mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka intelegensi dan mengembangkan kreatifitas.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut :<sup>12</sup>

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

### **3. Karakter Disiplin**

#### **a. Pengertian karakter disiplin**

Disiplin adalah sebagai proses belajar mengajar yang mengarah kepada ketertiban dan pengendalian diri. Menurut Wyckoff yang dikutip oleh Suryadi tahun. Disiplin menurut Djamarah adalah “suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok” (Djamarah, Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berkualitas atau tidaknya belajar siswasangat dipengaruhi oleh paktor yang paling pokok yaitu kedisiplan, disamping faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah, kedisiplinan serta bakat siswa itu

---

<sup>12</sup> Dharma Kesuma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), hal. 9



sendiri. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa disiplin adalah:

- 1) Tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya).
- 2) Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib.
- 3) Bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya.<sup>13</sup>

#### **b. Tujuan disiplin di sekolah**

Maman Rachman mengemukakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah:

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- 2) Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar.
- 3) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
- 4) Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.
- 5) Kedisiplinan diterapkan tanpa menunjukkan kelemahan, tanpa menunjukkan amarah dan kebencian, kalau perlu dengan kelembutan agar para pelanggar kedisiplinan menyadari bahwa disiplin itu diterapkan demi kebaikan dan kemajuan dirinya.
- 6) Kedisiplinan mesti diterapkan secara tegas, adil dan konsisten.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Ika Ernawati. 2016. *Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015*. Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol. 1 (No. 1): hal. 5-6

<sup>14</sup> Maman Rachman. 2004. *Manajemen Kelas*. (Semarang: IKIP Semarang Press), hal. 35

### c. Macam-macam kedisiplinan

Berdasarkan ruang lingkup berlakunya ketentuan atau peraturan yang harus dipatuhi, disiplin dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Disiplin diri (disiplin pribadi atau swadisiplin), yaitu apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu hanya berlaku bagi diri seseorang. Misalnya, disiplin belajar, disiplin bekerja, disiplin beribadah.
- 2) Disiplin sosial adalah apabila ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan itu harus dipatuhi oleh orang banyak atau masyarakat. Misalnya, disiplin lalu lintas, dan disiplin menghadiri rapat.
- 3) Disiplin nasional adalah apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu merupakan tata laku bangsa atau norma kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus dipatuhi oleh seluruh rakyat. Misalnya, disiplin membayar pajak dan disiplin mengikuti upacara bendera.<sup>15</sup>

### d. Upaya menanamkan kedisiplinan

Menurut Ihsan, ada tujuh cara membentuk karakter disiplin, yaitu sebagai berikut:

- 1) Akrab dengan anak, namun syaratnya harus punya kedekatan emosional. Apabila mendisiplinkan anak tanpa kedekatan emosional (*emotional bonding*), hanya akan membuat hubungan yang kering, tanpa makna dan tanpa jiwa.
- 2) Orang tua tidak boleh berbohong. Agar anak mau berhenti berbuat buruk, tindakan praktis kedua orang tua adalah menjadi orang tua yang dipercaya oleh anak. Anak yang tidak patuh pada orang tua adalah anak yang sering dibohongi orang tua. Orang tua minta maaf pada anak jika berbuat salah. Permintaan maaf ini untuk menjaga konsistensi pada kebenaran.

---

<sup>15</sup> Asy Mas'udi. 2000. *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. (Yogyakarta: PT Tiga Serangkai), hal. 100-105

- 3) Orang tua menegosiasikan batasan. Membuat aturan di keluarga harus dengan jelas. Saat kebebasan seseorang berbenturan dengan kebebasan orang lain, maka dibutuhkan peraturan atau batasan. Saat kebebasan diberikan tapi hal itu malah membahayakan diri sendiri, orang lain, seta bertentangan dengan hukum agama, negara dan norma masyarakat., maka dibutuhkan peraturan. Aturan yang dibuat dibuat dibicarakan dengan anak. Mengajak mereka bicara berarti membuka ruang ide yang rasional dari anak dan mereka akan lebih mudah menerima aturan yang dibuat bersama. Dalam membuat aturan diperlukan prosedur operasi standar (SOP).
- 4) Membuat aturan harus disertai dengan konsekuensi. Salah satu bagian penting soal disiplin adalah ketegasan termasuk unsur di dalamnya adalah soal sistem ketegasan. Jika kewajiban tanpa ada konsekuensi maka sifatnya berubah menjadi sukarela. Konsekuensi selain berbentuk ganjaran (*reward*).
- 5) Tegak bertindak konsisten. Konsisten adalah modal penting untuk menguasai anak. Orang tua wajib punya otoritas di hadapan anak. Tapi setelah punya otoritas tidak dibenarkan bertindak otoriter.
- 6) Apabila anak berbuat baik, maka itu harus diakui dan diapresiasi. Tindakan yang efektif untuk menghentikan dan mengurangi perbuatan buruk anak adalah memperbesar wilayah kebajikannya. Semakin banyak perbuatan baik anak, semakin sedikit perbuatan buruknya. Namun tidak semua reward baik untuk anak. Ada sebagian perbuatan yang tidak boleh diiming-imingi dengan reward. Atau jika anak mensyaratkan reward terlebih dahulu. Hal itu berbahaya, karena ini akan menjadi konsep diri anak di kemudian hari, yaitu melakukan kebaikan harus ada rewardnya. Reward tidak boleh diberikan pada pekerjaan atau tugas yang seharusnya memang wajib dilakukan anak, tapi boleh diberikan jika mengerjakan diluar tugas utamanya.

7) Tanamkan nilai, pandangan hidup, moral, etika pada diri anak.<sup>16</sup>

#### **4. Hakikat Mata Pelajaran IPS**

##### **a. Pengertian Mata Pelajaran IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan bagi penggunaan program pendidikan di sekolah atau bagi kelompok belajar lainnya yang sederajat. Menurut Ali Imran Udin Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah. Menurut Abu Ahmadi IPS ialah bidang studi yang merupakan paduan (fusi) dari sejumlah disiplin ilmu sosial. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa materi IPS diambil dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, dan ilmu-ilmu sosial lainnya yang dijadikan sebagai bahan baku bagi pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah.

Ilmu-ilmu sosial merupakan dasar dari IPS. Akan tetapi, tidak semua ilmu-ilmu sosial secara otomatis dapat menjadi bahan atau pokok bahasan dalam IPS. Tingkat usia, jenjang pendidikan, dan perkembangan pengetahuan siswa sangat menentukan materi-materi ilmu-ilmu sosial mana yang tepat menjadi bahan atau pokok bahasan dalam IPS. Di Indonesia IPS menjadi salah satu mata pelajaran dalam pembaharuan kurikulum SD, SMP, SMA sejak 1975 dan masih berlangsung hingga sekarang. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ini sangat penting diajarkan kepada peserta didik, sebab setiap individu ialah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Nur Rahmat, dkk. 2017. *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas Di Sd Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur*. Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan. Volume 2(No. 2): hal. 234-235.

<sup>17</sup> Henni Endayani. 2017. *Pengembangan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jurnal UINSU. Vol. 1(No.1): hal. 4-5

## b. Tujuan Mata Pelajaran IPS

Menurut Gross dalam Trianto menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan agar seseorang ujian lainnya adalah mengembangkan kemampuan menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapi. Dalam buku Numan Somantri, batasan dan tujuan pendidikan IPS untuk tingkat sekolah, yaitu sebagai suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan nasional menjadi acuan dalam pengembangan tujuan pendidikan IPS. Tujuan pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), secara umum dikemukakan oleh Fenton adalah mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik, mengajar anak didik agar mempunyai kemampuan berpikir dan dapat melanjutkan kebudayaan bangsa. Selanjutnya, Clark dalam bukunya "*Social Studies in Secondary School*": A Hand Book, menyatakan bahwa IPS menitikberatkan pada perkembangan individu yang dapat memahami lingkungan sosialnya, manusia dengan segala kegiatannya dan interaksi antarmereka. Peserta didik diharapkan dapat menjadi anggota yang produktif, berpartisipasi dalam masyarakat yang merdeka, mempunyai rasa tanggung jawab, tolong menolong dengan sesamanya, dan dapat mengembangkan nilai-nilai dan ide-ide dari masyarakatnya.<sup>18</sup>

Jadi dapat diambil kesimpulan, tujuan pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka dan tanggap terhadap lingkungannya dan masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang

---

<sup>18</sup> Henni Endayani. 2017. *Pengembangan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial*,...hal 7-8.

terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya maupun orang lain disekitarnya.<sup>19</sup>

### c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran IPS

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya; memanfaatkan sumberdaya yang ada dipermukaan bumi; mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya, IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat.

Dengan pertimbangan bahwa manusia dalam konteks sosial demikian luas, pengajaran IPS pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjang, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sebagaimana telah dikemukakan di depan, bahwa yang dipelajari IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosialnya, ruang lingkup kajian IPS meliputi:

- 1) Substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat.
- 2) Gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat.

Kedua lingkup pengajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena pengajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada

---

<sup>19</sup> Muhammad Numan Somantri. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 44

masyarakat. Dengan kata lain, pengajaran IPS yang melupakan masyarakat atau yang tidak berpijak pada kenyataan di dalam masyarakat tidak akan mencapai tujuannya.

## B. Kajian Pustaka

1. Penelitian Tesis Shabir Tuhulele Dari Program Studi Magister Studi Islam Tahun 2020 yang berjudul “ Menanamkan Karakter Displin dan Cinta Tanah Air Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pasa Siswa Kelas XI SMA Perguruan “Cickini” Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode campuran telah berkembang menjadi seperangkat prosedur yang dapat dilakukan oleh peneliti. Pendekatan ini merupakan rancangan dalam metode campuran yang menarik untuk individu dengan latar belakang kuantitatif yang kuat di bidang-bidang yang relatif baru terhadap pendekatan kualitatif. Pendekatan ini Melibatkan dua fase yaitu fase pertama mengumpulkan data kuantitatif dengan menganalisis hasil dan selanjutnya menggunakan hasil untuk merencanakan fase kedua yaitu kualitatif. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki suatu isu yang berhubungan dengan pendidikan karakter disiplin dan cinta tanah air dalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan dalam kondisi yang asli atau alamiah, artinya peneliti sebagai alat utama pengumpul data yaitu metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan dan wawancara. Dalam penelitian kualitatif diusahakan pengumpulan data secara deskriptif yang kemudian ditulis dalam laporan. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata-kata gambar dan bukan angka.<sup>20</sup>
2. Penelitian Tesis Khurotul Aen dari Program Studi Pendidikan islam Tahun 2016 yang berjudul “Implementasi Manajemen Kedisiplinan Siswa Dengan Sistem Presensi Online Di Mts Hasyim Asy’Ari Bawang Kabupaten Batang” Penelitian ini menggunakan metode campuran telah berkembang menjadi seperangkat prosedur yang dapat dilakukan oleh

---

<sup>20</sup> Shabir Tuhulele. 2020. *Menanamkan Karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Perketi Pada Siswa Kleas XI SMA Perguruan “ Cikini” Jakarta*. (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta), hal. 5-6

peneliti. Pendekatan ini merupakan rancangan dalam metode campuran yang menarik untuk individu dengan latar belakang kuantitatif yang kuat di bidang-bidang yang relatif baru terhadap pendekatan kualitatif. Pendekatan ini melibatkan dua fase yaitu fase pertama mengumpulkan data kuantitatif dengan menganalisis hasil dan selanjutnya menggunakan hasil untuk merencanakan fase kedua yaitu kualitatif. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki suatu isu yang berhubungan dengan pendidikan karakter disiplin dan cinta tanah air dalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan dalam kondisi yang asli atau alamiah, artinya peneliti sebagai alat utama pengumpul data yaitu metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan dan wawancara. Dalam penelitian kualitatif diusahakan pengumpulan data secara deskriptif yang kemudian ditulis dalam laporan. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata-kata gambar dan bukan angka.<sup>21</sup>

3. Penelitian Tesis Afif Wahyudi dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun 2019 yang berjudul “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Rutinitas Religius Tahfidz Al-Qur’an Di Madrasah Thanawiyah Al-Fathimiyah Banjarwati Lamongan”. Penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian di MTs Al Fathimiyah Banjarwati, maka penelitian ini menggunakan metode kombinasi kualitatif dan kuantitatif atau disebut dengan penelitian kombinasi/campuran (Mixed Methodology). Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu, pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian analisis data, kuantitatif dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Tujuan penelitian ini adalah memupuk jiwa dan rohani siswa menjadi pribadi yang memiliki kualitas keilmuan dan karakter mulia. Program Tahfiz Al-Qur'an merupakan kegiatan alternatif yang dilaksanakan oleh Madrasah Tsanawiyah Al Fathimiyah Banjarwati Lamongan dalam pembentukan pengadilan sikap dan perilaku siswa.

---

<sup>21</sup>Khurotul Aen. 2016. *Implementasi Manajemen Kedisiplinan Siswa dengan Sistem Presensi Online Di MTs Hasyim Ary' Ari Bawang Kabupaten Batang*. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijati), hal. 6-7



Pembiasaan Tahfiz Al-Qur'an merupakan program kegiatan yang relevan dengan tujuan mewujudkan karakter generasi yang Qur'ani dengan pemahaman yang mendalam.<sup>22</sup>

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Relevan**

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Tesis Shabir Tuhulele Dari Program Studi Magister Studi Islam Tahun 2020 yang berjudul “Menanamkan Karakter Displin dan Cinta Tanah Air Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pasa Siswa Kelas XI SMA Perguruan “Cickini” Jakarta.	Penelitian ini menggunakan metode campuran telah berkembang menjadi seperangkat prosedur yang dapat dilakukan oleh peneliti. Pendekatan ini merupakan rancangan dalam metode campuran yang menarik untuk individu dengan latar belakang kuantitatif yang kuat di bidang-bidang yang relatif baru terhadap pendekatan kualitatif. Pendekatan ini Melibatkan dua fase yaitu fase pertama mengumpulkan data kuantitatif dengan menganalisis hasil dan selanjutnya menggunakan hasil untuk merencanakan fase kedua yaitu kualitatif. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki suatu isu yang berhubungan dengan pendidikan karakter disiplin dan cinta tanah air dalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan dalam kondisi yang asli atau alamiah, artinya peneliti sebagai alat utama pengumpul data yaitu metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan dan wawancara. Dalam penelitian kualitatif diusahakan pengumpulan data secara deskriptif yang kemudian ditulis dalam laporan. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata-kata gambar dan bukan angka.	Penelitian yang telah dilakukan maupun yang belum dilakukan keduanya sama strategi guru IPS dalam membentuk karakter disiplin	-Penggunaan jenis penelitian berbeda, tempat penelitian berbeda, hasil yang di dapat berbeda - Penelitian yang terdahulu Menanamkan Karakter Displin dan Cinta Tanah Air Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pasa Siswa Kelas XI SMA Perguruan “Cickini” Jakarta. , sedangkan penelitian yang akan dilakukan strategi guru IPS dalam membentuk kedisiplin siswa di SMP Idhata Kota Bengkulu
2.	Aen dari Program Studi Pendidikan islam Tahun 2016 yang	Penelitian ini menggunakan metode campuran telah berkembang menjadi seperangkat prosedur yang dapat dilakukan oleh peneliti. Pendekatan ini merupakan rancangan dalam metode	Penelitian yang telah dilakukan maupun yang belum	-Penggunaan jenis penelitian berbeda, tempat penelitian berbeda, hasil yang di dapat berbeda

<sup>22</sup> Afif Wahyudin. 2020. *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Rutinitas Religius Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Thsanawiyah Al-Fathimiyah Banjarwati Lamongan.* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel), hal. 5-6

	berjudul “Implementasi Manajemen Kedisiplinan Siswa Dengan Sistem Presensi Online Di Mts Hasyim Asy’Ari Bawang Kabupaten Batang”	campuran yang menarik untuk individu dengan latar belakang kuantitatif yang kuat di bidang-bidang yang relatif baru terhadap pendekatan kualitatif. Pendekatan ini melibatkan dua fase yaitu fase pertama mengumpulkan data kuantitatif dengan menganalisis hasil dan selanjutnya menggunakan hasil untuk merencanakan fase kedua yaitu kualitatif. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki suatu isu yang berhubungan dengan pendidikan karakter disiplin dan cinta tanah air dalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan dalam kondisi yang asli atau alamiah, artinya peneliti sebagai alat utama pengumpul data yaitu metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan dan wawancara. Dalam penelitian kualitatif diusahakan pengumpulan data secara deskriptif yang kemudian ditulis dalam laporan. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata-kata gambar dan bukan angka.	dilakukan keduanya sama strategi guru dalam membentuk karakter disiplin	- Penelitian yang terdahulu Implementasi Manajemen Kedisiplinan Siswa Dengan Sistem Presensi Online Di Mts Hasyim Asy’Ari Bawang Kabupaten Batang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan strategi guru IPS dalam membentuk kedisiplin siswa di SMP Idhata Kota Bengkulu
3.	Afif Wahyudi dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun 2019 yang berjudul “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Rutinitas Religius Tahfidz Al-Qur’an Di Madrasah Thanawiyah Al-Fathimiyah Banjarwati Lamongan”.	Penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian di MTs Al Fathimiyah Banjarwati, maka penelitian ini menggunakan metode kombinasi kualitatif dan kuantitatif atau disebut dengan penelitian kombinasi/campuran (Mixed Methodology). Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu, pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian analisis data, kuantitatif dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Tujuan penelitian ini adalah memupuk jiwa dan rohani siswa menjadi pribadi yang memiliki kualitas keilmuan dan karakter mulia. Program Tahfiz Al-Qur'an merupakan kegiatan alternatif yang dilaksanakan oleh Madrasah Tsanawiyah Al Fathimiyah Banjarwati Lamongan dalam pembentukan pengadilan sikap dan perilaku siswa. Pembiasaan Tahfiz Al-Qur'an merupakan program kegiatan yang relevan dengan tujuan mewujudkan karakter generasi yang Qur'ani dengan pemahaman yang mendalam.		-Penggunaan jenis penelitian berbeda, tempat penelitian berbeda, hasil yang di dapat berbeda - Penelitian yang terdahulu Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Rutinitas Religius Tahfidz Al-Qur’an Di Madrasah Thanawiyah Al-Fathimiyah Banjarwati Lamongan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan strategi guru IPS dalam membentuk kedisiplin di SMP Idhata Kota Bengkulu

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan gambaran umum tentang konsep dan gagasan yang disampaikan, sehingga mempermudah untuk menemukan inti sari dari pembahasan:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

